



Reducing Anxiety Levels With Guided Imagery In Pre Operative Patients With General Anesthesia Techniques

Ika Husnul Mar'a¹, Vidya Urbaningrum², Muh. Nur Syamsu³, Cicilia Nony Ayuningsih Bratajaya⁴

^{1,2,3,4}Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

Email: ikahusnul9@gmail.com

ARTICLE INFO

Artikel Histori:

Received date: April/04/2026

Revised date: May/27/2026

Accepted date: May/30/2026

Keywords: General Anesthesia; Guided Imagery; Anxiety; Preoperative

ABSTRACT/ABSTRAK

Background: Anxiety is a common psychological response experienced by patients in the preoperative phase, especially those undergoing surgery under general anesthesia. Efforts to reduce anxiety can be done through non-pharmacological approaches, including guided imagery. **Objectives:** This study aimed to determine the effect of guided imagery on reducing anxiety in preoperative patients undergoing general anesthesia at Bekasi Regency Hospital. **Methods:** This study employed a quantitative method with a pre-experimental design using a one-group pretest–posttest design. A total of 47 respondents were selected using a purposive sampling technique. The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) was used to evaluate respondents' anxiety levels before and after the intervention. The guided imagery lasted for 10 minutes. Data evaluation included univariate and bivariate analyses, with the nonparametric Wilcoxon test used to test hypotheses. **Results:** This study demonstrated a decrease in preoperative anxiety levels in patients after receiving guided imagery intervention. Based on the Wilcoxon test results, a p-value of 0.000 indicated that the intervention significantly reduced patient anxiety. **Conclusions:** That there is an effect after being given guided imagery intervention on reducing anxiety levels in pre-operative patients with general anesthesia techniques.

Kata Kunci: General Anestesi; *Guided Imagery*; Kecemasan; Pre Operasi

Latar Belakang: Cemas merupakan respons psikologis yang umum dialami pasien pada fase pre operasi, terutama pada pasien yang akan menjalani pembedahan dengan teknik general anestesi. Upaya penurunan kecemasan dapat dilakukan melalui pendekatan nonfarmakologis, diantaranya menggunakan metode *guided imagery*. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *guided imagery* terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi dengan teknik general anestesi di RSUD Kabupaten Bekasi. **Metode:** Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan *pre-experiment* menggunakan desain *one group pretest-posttest*. Sebanyak 47 responden dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS) digunakan untuk mengevaluasi tingkat kecemasan responden pada fase sebelum dan setelah pemberian intervensi. *Guided imagery* berlangsung selama 10 menit. Evaluasi data mencakup analisis univariat dan bivariat, di mana pengujian hipotesisnya menggunakan uji nonparametrik wilcoxon. **Hasil:** Penelitian ini menunjukkan penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi setelah diberikan intervensi *guided imagery*. Berdasarkan hasil statistik uji wilcoxon *p-value* 0,000 yang menandakan bahwa intervensi tersebut mempengaruhi penurunan kecemasan pasien. **Kesimpulan:** Terdapat pengaruh setelah diberikan *intervensi guided imagery* terhadap penurunan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan teknik general anestesi.

Copyright© 2026 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Ika Husnul Mar'a

Sarjana Terapan Keperawatan Anestesiologi, Universitas Medika Suherman, Bekasi, Indonesia

Email: lkahusnul9@gmail.com

PENDAHULUAN

Pembedahan merupakan prosedur medis yang merusak jaringan, ditandai adanya tindakan membuka area tubuh tertentu untuk tujuan penanganan kesehatan. Umumnya, tindakan ini diawali dengan pembuatan sayatan untuk membuka area yang akan diobati. Jika bagian tersebut sudah terlihat, selanjutnya dilakukan tindakan perbaikan, kemudian ditutup kembali dan dijahit. Selama proses operasi, anestesi digunakan untuk meminimalkan rasa nyeri dan ketidaknyamanan yang mungkin dirasakan pasien (Hartini et al., 2023).

Pada saat dilakukan pembedahan nyeri akan timbul, sehingga diperlukan anestesi. General anestesi merupakan kondisi yang diinduksi oleh obat-obatan yang memiliki efek kerja pada sistem saraf pusat untuk menekan impuls saraf, sehingga menurunkan persepsi terhadap rasa nyeri dan sensasi lainnya di seluruh tubuh. Kondisi ini menyebabkan hilangnya kesadaran secara menyeluruh dan biasanya dicapai melalui penggunaan satu atau lebih jenis obat (Riu, 2025). Berdasarkan penjelasan dari *American Society of Anesthesiologists* (ASA), general anestesi didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami kehilangan kesadaran sepenuhnya. Akibat pengaruh obat, namun pasien masih dapat memberikan respons terhadap rangsangan, termasuk rangsangan yang menimbulkan rasa sakit (Riu, 2025).

Dalam lingkup pembedahan, terdapat tiga fase yaitu *preoperative*, *intraoperative*, dan *post operative*. Pada ketiga fase tersebut, penata memberikan asuhan baik secara mandiri maupun kolaborasi bersama tenaga kesehatan lain, dengan tujuan agar pasien memperoleh hasil optimal dari tindakan pembedahan yang direncanakan (Ainul Haqi Fatkhul et al., 2024). Fase *preoperative* dimulai sejak perawat melakukan pengkajian hingga menentukan intervensi yang diperlukan. Selanjutnya memasuki, fase *intraoperative* dimulai ketika pasien dipindahkan ke ruang operasi dan berlangsung hingga proses pembedahan selesai.

Selanjutnya fase *post operative*, dimulai saat pasien dipindahkan ke ruang pemulihan (Angellina & Winarti, 2023).

Fase pre operasi langkah pertama dalam perawatan *perioperative*, dimulai dari penerimaan pasien di ruang terima hingga dipindahkannya pasien ke meja operasi. Fase ini sangat penting dan menjadi kunci keberhasilan operasi secara keseluruhan, sebab dapat menentukan dasar kelancaran proses selanjutnya. Oleh karenanya, persiapan mental harus menjadi fokus utama pada tahap ini (Angellina & Winarti, 2023).

Kecemasan dapat memengaruhi tubuh dan pikiran pasien melalui berbagai perubahan fisiologis maupun psikologis. Dari perspektif fisik, aktivasi sistem saraf otonom simpatik akibat kecemasan mengakibatkan meningkatnya denyut jantung, tekanan darah, serta laju pernapasan. Kondisi ini juga sering kali mengurangi energi tubuh secara keseluruhan (Mulia et al., 2021). Jika tidak segera ditangani, kecemasan dapat berkembang menjadi gangguan psikologis yang memperberat stres serta memicu ketidakseimbangan hormon *adrenocorticotrophic* (ACTH) yang berpengaruh pada sistem saraf (Maryam Qarinah Rabbani et al., 2022). Akibatnya, tindakan operasi berisiko tertunda atau bahkan dibatalkan. Secara keseluruhan, dampak kecemasan tersebut dapat mengganggu kelancaran jalannya prosedur pembedahan (Sumiati & Andriani, 2023).

Mengacu pada data *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 angka prevalensi ansietas pada pasien pre operasi dilaporkan mencapai kisaran 60% hingga 90%, yang setara dengan akumulasi sekitar 534 juta individu. (Maulina et al., 2023a). Gangguan kecemasan dialami sekitar 11,6% dari populasi individu dewasa di Indonesia. Sekitar 75-90% merupakan prevalensi kecemasan pasien pre operasi di Indonesia Kemenkes RI, 2020 dalam (Maulina et al., 2023). Di Jawa barat yaitu sekitar 20% menurut riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) dan 11,6% orang dewasa mengalami gangguan mental,

hususnya gangguan kecemasan ([Amalia et al., 2023](#)).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ratno & Zerin tahun 2024 di RSUD Kabupaten Bekasi, didapatkan responden dengan kecemasan ringan 0 (00,0%), 12 responden (33,3%) mengalami kecemasan sedang, sedangkan mayoritas 24 responden (66,7%) termaksud pada kategori kecemasan berat. Kasus kecemasan sulit dihindari karena dipicu oleh berbagai faktor pada pasien. Hal ini diperparah oleh pandangan yang sudah mengakar di masyarakat sejak lama, di mana operasi sering kali diilustrasikan sebagai tindakan yang identik dengan vonis mati, sangat menyakitkan, dan berpotensi mematikan ([Erindra Budi Cahyanto, 2024](#)).

Metode yang dapat menurunkan kecemasan salah satunya yaitu dengan *guided imagery* (imajinasi terbimbing). Teknik ini berperan sebagai sarana untuk menurunkan tingkat kegelisahan (ansietas). Prinsipnya adalah melibatkan pasien mengkhayalkan suatu kondisi, tempat, atau urutan pengalaman yang bersifat menyenangkan secara terbimbing dan melibatkan pancaindra ([Yijing et al., 2023](#)).

Intervensi ini bermanfaat untuk menjaga kesehatan serta memberikan efek relaksasi, sehingga mempercepat proses penyembuhan, menurunkan tingkat stres, dan membantu pasien depresi dalam menggali pengalaman. Secara keseluruhan, teknik *guided imagery* bertujuan untuk mengurangi kecemasan, menekan sensasi nyeri, mengatasi asma, gangguan tidur, pusing atau migrain, serta menurunkan tekanan darah tinggi ([Firmawati et al., 2025](#)).

Teknik relaksasi ini melibatkan pasien untuk membayangkan suatu situasi atau tempat yang menimbulkan rasa tenang dan menyenangkan, misalnya pemandangan alam yang indah atau pengalaman positif yang pernah dialami. Melalui latihan relaksasi mendalam yang dilakukan secara berkesinambungan dengan bantuan imajinasi terbimbing, pasien dapat mencapai kondisi rileks, nyaman, dan tenang ([Yan Syah, 2024](#)).

[Pratama & Pratiwi \(2020\)](#) dalam penelitian menyatakan 39,5% pasien pre operasi mengalami ansietas berat akibat belum menerima relaksasi *guided imagery*. Namun, setelah intervensi tersebut diaplikasikan, dominasi kecemasan ringan menjadi kategori dengan persentase tertinggi, yaitu mencapai 41,2%. Ditinjau hasil uji Wilcoxon, didapatkan nilai p sebesar 0,000, yang menandakan intervensi *guided imagery* berpengaruh terhadap penurunan kecemasan pasien.

Sesuai penelitian [Safitri & Agustin \(2020\)](#) menjelaskan terdapat perubahan kondisi kecemasan setelah intervensi diberikan. Sebelum menerima terapi, skor kecemasan sebesar 20,22. Setelah implementasi terapi *guided imagery* dilakukan, terlihat adanya penurunan skor kecemasan responden mencapai angka 14,55. Hasil ini menunjukkan perbedaan selisih 5,67 poin dalam mengurangi tingkat kecemasan. Berdasarkan analisis statistik, didapatkan nilai p -value 0,000, yang menunjukkan bahwa terapi *guided imagery* memiliki efek untuk membantu meringankan kecemasan pasien yang menjalani operasi *sectio caesar*.

Berbanding lurus dengan penelitian [Wijaya Rahman \(2023\)](#) desain dalam penelitian ini mencakup kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil pengamatan pada kelompok perlakuan menunjukkan skor mean kecemasan sebesar 2,77 sebelum intervensi, yang kemudian berubah ke angka 1,61 setelah pemberian intervensi. Sementara itu, pada kelompok kontrol, rata-rata tingkat kecemasan awal 2,65 turun menjadi 2,10 dengan perbedaan 0,55. Kalkulasi uji statistik memperoleh nilai p sebesar 0,000, maka disimpulkan bahwa kecemasan pasien pre operasi *laparatomy* dapat dikurangi melalui relaksasi imajinasi terbimbing.

Studi awal dilakukan berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu penata anestesi di RSUD Kabupaten Bekasi, pada periode September 2025 tercatat jumlah pasien sebanyak 185 pasien yang menjalani prosedur pembedahan, 119 pasien di antaranya menggunakan teknik general

anestesi untuk tindakan cito dan elektif. Dimana tercatat 88 pasien yang menjalani operasi dengan elektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan kecemasan pada pasien pre operasi menggunakan teknik general anestesi di RSUD Kabupaten Bekasi.

METODE PENELITIAN

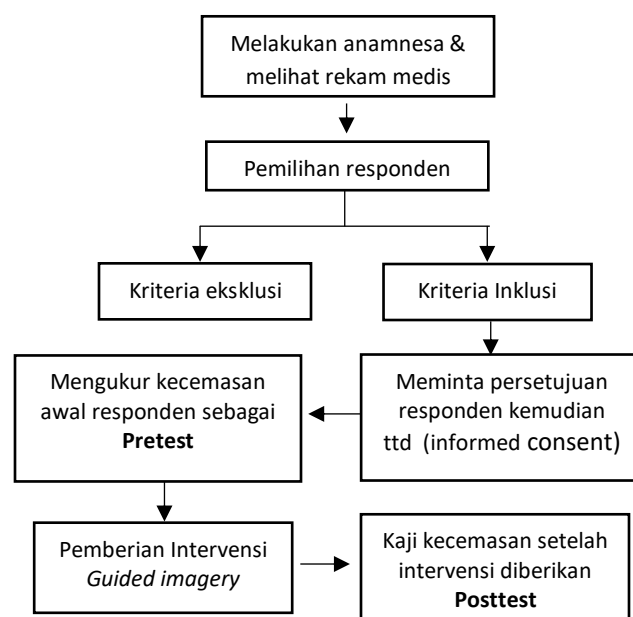
Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan design *pre eksperimental* pada kelompok intervensi, tanpa melibatkan kelompok kontrol sebagai pembanding (Hafni Sahir, 2022). Populasi dalam penelitian ini yaitu 88 responden dalam periode satu bulan. Perhitungan sampel menggunakan rumus slovin, sehingga diperoleh sebanyak 47 responden dalam satu bulan. Sampel dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu, pasien cemas dengan operasi elektif menggunakan teknik general anestesi di RSUD Kabupaten Bekasi.

Mekanisme pengumpulan data dilakukan dengan dua tahap, yaitu observasi tahap awal (pretest) sebelum pemberian perlakuan. Setelah intervensi diberikan, dilakukan evaluasi tahap dua (posttest) guna melihat perubahan-perubahan yang terjadi pada responden setelah intervensi *guided imagery* diberikan.

Pengukuran kondisi kecemasan responden, diukur melalui kuesioner *Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale* (APAIS). Instrumen APAIS versi Indonesia telah diuji pada 102 orang pasien dewasa, dimana 42 pasien pria dan 60 pasien wanita, yang direncanakan menerima tindakan operasi elektif di RSUPN Dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Hasil uji validitas menunjukkan total korelasi 0,773 hingga 0,868, dan korelasi antar pernyataan berada pada nilai 0,481 hingga 0,712. Uji reliabilitas instrumen APAIS dengan metode konsistensi internal didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* yaitu 0,825 dan 0,863. Menandakan seluruh item pernyataan dalam kuesioner menunjukkan validitas yang memadai serta dapat digunakan

secara tepat untuk menilai tingkat kecemasan praoperatif (Perdana et al., 2021).

Variabel penelitian diukur menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dikumpulkan langsung dari pasien pre operasi dengan kecemasan, serta data sekunder dilihat dari rekam medis pasien (Wibowo et al., 2021). Pengambilan data dilakukan melalui wawancara berdasarkan isi kuesioner. Data penelitian dianalisis melalui metode univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon.



Gambar 1. Alur penelitian

Persetujuan etik telah diperoleh sebelum penelitian dilaksanakan, terhadap pasien pre operasi di RSUD Kabupaten Bekasi dengan nomor izin: 005379/Universitas Medika Suherman/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum Diberikan intervensi *Guided Imagery*

Kecemasan	Frekuensi	Presentase
Cemas Sedang	7	14.9 %
Cemas Berat	40	85.1 %
Total	47	100 %

Berdasarkan tabel 1, pasien pre operasi sebelum diberikan intervensi *guided imagery*, mayoritas dari 40 responden (85,1%) mengalami kecemasan berat, sedangkan 7 responden lainnya (14,9%) mengalami kecemasan sedang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Setelah Diberikan intervensi *Guided Imagery*

Kecemasan	Frekuensi	Presentase
Cemas Ringan	16	34.0 %
Cemas Sedang	31	66.0 %
Total	47	100 %

Berdasarkan tabel 2, mayoritas pasien pre operasi yang telah mendapatkan intervensi *guided imagery* mengalami kecemasan sedang sebanyak 31 responden (66,0%). Sementara itu minoritas responden dengan tingkat kecemasan ringan berjumlah 16 responden (34,0%).

Tabel 3. Pengaruh *Guided Imagery* Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Dengan Teknik General Anestesi

Kecemasan	Wilcoxon				Sig.
	N	Mean	Sum of Ranks	z	
Posttest (negative rank)	47 ^a	24.00	1128.00	-6.397 ^b	.000
Pre test (postive rank)	0	.00	.00		

Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test*, memperoleh nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti

intervensi *guided imagery* teridentifikasi signifikan dalam menurunkan kecemasan pasien pre operasi di RSUD Kabupaten Bekasi.

PEMBAHASAN

Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi *Guided Imagery*

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis pasien menjelang tindakan operasi, mayoritas berada di tingkat kecemasan berat. Ditinjau dari total keseluruhan 47 responden didapatkan tingkat kecemasan yaitu cemas berat 40 responden (85.1%) dan cemas sedang 7 responden (14.9 %). Namun berbanding terbalik hasil penelitian terhadap pasien pre operasi setelah diberikan intervensi *guided imagery*, sejumlah 31 responden (66.0%) mengalami kecemasan tingkat sedang dan 16 responden (34.0 %) dengan tingkat kecemasan ringan.

Sesuai dengan Wijaya Rahman (2023) dalam penelitian tersebut dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Setelah menerima intervensi, kelompok perlakuan menunjukkan penurunan tingkat kecemasan, dari rata-rata 2,77 menjadi 1,61.

Studi ini berkesinambungan dengan hasil penelitian Safitri & Agustin (2020) pengolahan data statistik penelitian, menunjukkan terjadinya reduksi kecemasan yang signifikan setelah intervensi diberikan. Indikasi ini terbukti dari perolehan skor *mean*, pada kelompok perlakuan, setelah intervensi yaitu menyusut ke angka 14,55. Sedangkan sebelum intervensi, berada di nilai 20,22. Selisih rerata yang diperoleh sebesar -5,67 dengan nilai t_{hitung} 3,820, simpangan baku 1,625, serta rentang penurunan antara 2,736 hingga 8,802.

Didukung oleh teori penelitian Pratama & Pratiwi (2020) sebanyak 114 responden berpartisipasi. Studi ini menyatakan pasien pre operasi tanpa pemberian intervensi *guided imagery* mayoritas responden mengalami

kecemasan berat (39,5%), sementara itu responden yang menerima intervensi lebih banyak mengalami kecemasan ringan (41,2%).

Pengaruh *Guided Imagery* Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi dengan Teknik General Anestesi

Berdasarkan hasil analisis statistik mengenai pengaruh teknik relaksasi *guided imagery* terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi dengan teknik general anestesi. Mengacu pada tabel diatas, Diperoleh hasil Uji *Wilcoxon p-value* 0,000 ($<0,05$), artinya hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kondisi antara sebelum dan setelah pemberian intervensi. Relaksasi *Guided imagery* efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi, terbukti melalui penurunan skor kecemasan setelah intervensi dilakukan di ruang IBS RSUD Kabupaten Bekasi.

Dalam penelitian [Wijaya Rahman \(2023\)](#) studinya membagi subjek ke dalam dua kelompok, yakni kelompok perlakuan dan kelompok kontrol, didapatkan nilai pada kelompok perlakuan *p-value* =0,000 dengan demikian *guided imagery* memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi derajat kecemasan pasien yang melaksanakan operasi *laparatomy*.

Begitu juga [Safitri & Agustin \(2020\)](#) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa terjadi penurunan tingkat kecemasan secara signifikan setelah intervensi, diperoleh hasil pengolahan data statistik yaitu *p-value* 0,000 ($<0,05$), menandakan bahwa kecemasan pasien pre operasi dengan tingkat tinggi, dapat dikurangi melalui metode teknik *guided imagery*.

Sejalan dengan penelitian [Vagnoli et al., \(2023\)](#) dengan total keseluruhan 60 responden yang berpartisipasi, melibatkan anak umur 6-12 tahun, serta terdiri atas dua kelompok, yakni kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Nilai *p* yang diperoleh pada kelompok perlakuan (0,001) disimpulkan bahwa *guided imagery* merupakan metode efektif membantu

mengurangi rasa cemas menjelang operasi, terutama bagi pasien yang memiliki riwayat tindakan bedah sebelumnya.

Diperkuat oleh penelitian [Pratama & Pratiwi \(2020\)](#) terkait pengaruh efektifitas teknik relaksasi *guided imagery* pada kecemasan pasien pre operasi. Melibatkan 114 responden, berdasarkan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p* sebesar 0,000, yang mengindikasikan bahwa kecemasan pasien pre operasi mampu diminimalkan dengan penerapan *guided imagery*.

Keterbatasan Penelitian

Umumnya responden yang menjalani operasi di RSUD Kabupaten Bekasi dominan menggunakan teknik spinal anestesi, sehingga untuk mendapatkan responden dengan teknik general anestesi membutuhkan penelitian dengan waktu lebih lama. Responden penelitian sering kali memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, maupun kondisi psikologis responden. Hal ini berpotensi memengaruhi konsistensi jawaban. proses pengumpulan data responden dibantu oleh peneliti, untuk mengisi kuesioner karena adanya keterbatasan fisik, seperti pemasangan infus di area tangan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *guided imagery* memiliki kontribusi dalam menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi. Dibuktikan sebelum intervensi diberikan, sebagian besar responden, yakni 40 responden (85,1%) berada pada kategori kecemasan berat, sedangkan 7 responden (14,9%) mengalami kecemasan sedang. Namun setelah intervensi diberikan, sebanyak 31 responden (66,0%) mayoritas merasakan kecemasan sedang, dan 16 responden (34,0%) merasakan kecemasan ringan. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi *Asymp Sig* sebesar 0,000, lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa *guided*

imagery berpengaruh kepada penurunan kecemasan pasien pre operasi dengan teknik general anestesi.

Intervensi non farmakologi yaitu *guided imagery* diterapkan karena dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien, hal tersebut memiliki dampak signifikan bagi berbagai pihak. Saran untuk RSUD Kabupaten Bekasi, metode ini dapat dijadikan bagian integral dari pelayanan keperawatan preoperatif. Dengan melibatkan teknik *guided imagery* ke dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS), diharapkan mampu menurunkan tingkat kecemasan pasien sekaligus meningkatkan mutu pelayanan kesehatan secara keseluruhan.

Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk dikembangkan dengan desain yang lebih beragam, seperti penggunaan kelompok kontrol, penambahan jumlah responden, maupun variabel lain yang berkaitan dengan respon fisiologis dan psikologis pasien. Upaya tersebut diharapkan dapat memperkuat bukti ilmiah mengenai efektivitas teknik *guided imagery* dalam menurunkan kecemasan pasien.

REFERENSI

- Ainul Haqi Fatkhul, M. K., Widodo, D., & Budi, S. P. (2024). Hubungan Usia Dan Klasifikasi Operasi Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Elektif Dirumah Sakit Lavalette Malang. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(4), 74-79.
- Amalia, W., Abdilah, H., & Tarwati, K. (2023). Gambaran Tingkat Kecemasan Mahasiswa Tingkat Akhir Program Studi Pendidikan Profesi Ners. *Malahayati Health Student Journal*, 3(10), 3326–3337. DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i10.11298>
- Angellina, N. I., & Winarti, R. (2023). Penerapan Teknik Guided Imagery untuk Mengurangi Ansietas pada Pasien DM Tipe II. Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 5(1) 68 – 73.
- Erindra Budi Cahyanto, (2024). Hubungan Karakteristik Pasien Dengan Tingkat Kecemasan Preoperasi. *Jurnal Kebidanan*, XVI (2), 173-182. DOI: <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v16i02.808>
- Firmawati, O. ;, Biyahimo, U. I., & Hardiyanto, F. (2025). Pengaruh Terapi Teknik Guided Imagery Terhadap Skor Kecemasan Pada Pasien Ansietas Di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto. In *Journal of TSCNers*, 10(1), 102-108. DOI: <https://doi.org/10.35720/tscnrs.v10i01.616>
- Hafni Sahir, S. (2022). Metodologi Penelitian: Jawa Timur: KBM Indonesia. 6-50. URL: www.penerbitbukumurah.com
- Hartini. (2023). Penurunan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi Setelah Pelaksanaan Relaksasi Imajinasi Terbimbing Di Rsud Karawang, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 2127-2130. DOI: <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.17252>
- Maryam K, (2022). Karakteristik dan Faktor Risiko Pasien Gangguan Kecemasan. *Fakumi Medical Journal*. 4(3), 220-228. URL: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>
- Maulina, L., Susilowati, Y., Diel, M. M., Program, K., Universitas, S., & Madani, Y. (2023). Perbedaan Tingkat Kecemasan Pemberian Informed Consent Pada Pasien Pra Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 12(2). 580-587. DOI: <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v12i2.164>
- Mulia, S. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 13(1), 95-106. DOI: [10.36729/BI.V13I1.617](https://doi.org/10.36729/BI.V13I1.617)

- Perdana, A., Fikry Firdaus, M., & Kapuangan, C. (2021). Uji Validasi Konstruksi dan Reliabilitas Instrumen The Amsterdam Preoperative Anxiety and Information Scale (APAIS) Versi Indonesia. *Anesthesia & Critical Care*, 33(1), 279–286.
- Pratama & Pratiwi. (2020). Pengaruh efektivitas-tehnik relaksasi guided imagery. *Jurnal Syntax Admirati*, 1(4), 195-206. DOI:10.46799/jhs.v1i4.41
- Riu, S. & N. sari. (2025). Hubungan Jumlah Dosis Pemberian Opioid Dengan Waktu Pulih Sadar Pasien General Anestesi Di Rsud Cilacap, *Khatulistiwa Nursing Journal (KNJ)*, Vol.7, 91-98. DOI: 10.53399/knj.v7i2.paperID
- Safitri, W., & Agustin, W. R. (2020). Terapi Guide Imagery Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Preoperasi Sectio Caesarea, *Jurnal Keperawatan 'Aisyiyah*, 7(1), 31-37. DOI:10.33867/jka.v7i1.163
- Sumiati, P., & Andriani, E. (2023). Pengaruh Terapi Relaksasi Guided Imagery Terhadap Perubahan. 6(2), 190-196. DOI: 10.37048/kesehatan.v12i2.164
- Vagnoli, L., Bettini, A., Amore, E., De Masi, S., & Messeri, A. (2023). Relaxation-guided imagery reduces perioperative anxiety and pain in children: a randomized study. *European Journal of Pediatrics*, 178(6), 913–921. DOI: <https://doi.org/10.1007/s00431-019-03376-x>
- Wibowo, A. E., Si, M., Kurniawan, A., Pd, S., Pd, M., Forsia, L., & Nuraini, H. (2021). Metodologi Penelitian Pegangan Untuk Menulis Karya Ilmiah: Cirebon: Insania Grup Publikasi Yayasan Insan shodiqin Gunung Jati. 95-100. URL: <http://insaniapublishing.com>
- Wijaya Rahman, A. (2023). Pengaruh Teknik Relaksasi Guided Imagery Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Laparatomy Di Rsud Jenderal Ahmad Yani Kota Metro Lampung. Skripsi Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. URL: <http://repository.poltekkestjk.ac.id/id/eprint/5491>
- Yan Syah, A. (2024). Efektivitas terapi guided imagery terhadap tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah. *Holistik Jurnal Kesehatan*. 17(10), 951-958. DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i10.13255>
- Yijing, Z., Xiaoping, D., Fang, L., Xiaolu, J., & Bin, W. (2023). The effects of guided imagery on heart rate variability in simulated spaceflight emergency tasks performers. *Industrial Psychiatry Journal*, 32(1), 191-194. DOI: 10.4103/ipj.ipj_238_23